



# ESTETIKA KOSTUM PENARI JATHILAN

Winarti Ria Ningtyas<sup>1</sup>

Adji Isworo Josef<sup>2</sup>

Ratna Endah Santoso<sup>3</sup>

**Abstrak** *Jathilan* merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang berupa tarian peperangan menggunakan peralatan kuda kepong. *Jathilan* banyak tersebar dan bertahan di Yogyakarta terutama di Sleman. Kostum dalam pertunjukkan hakikatnya merupakan tindakan komunikasi. Didalamnya terdapat penyampaian karakter tokoh yang mewakili pertunjukkan. Tulisan ini akan mengkaji makna estetis yang terkandung dalam *Jathilan*. Selain itu melalui sudut pandang penampilannya akan menelisik pengaruh gerakan-gerakan penari terhadap kostum *Jathilan* yang memiliki pengaruh besar pada gerakan *ndadi*.

Kata kunci: estetika, kostum, *Jathilan*,

**Abstract** *Jathilan* is ones of folkdance, the form of dance was with used kuda kepong as property. *Jathilan* so many have and survive at Yogyakarta, especially at Sleman. a reality of costume to showed act of communication. The function of costume is to delivered the character which is represent of the show. This paper will examine the aesthetic meaning contained in costume *Jathilan*. Beside of that, by from the presentation would like to explains the impact of the movement from the dancer to the *Jathilan* costume which have big mpact on movement *ndadi*.

Kata kunci: aesthetic, *Jathilan*, costume

*Jathilan* adalah salah satu jenis tarian rakyat yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tarian rakyat yang dilengkapi dengan peralatan tari berupa kuda kepong ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya berupa keadaan tidak sadarkan diri pada salah satu penarinya (Soedarsono, 1976:10). Kesenian tradisional *Jathilan* banyak tersebar di bebarapa wilayah Indonesia. Hanya saja penamaan

<sup>1</sup> Jurusan Kriya Tekstil FSSR Universitas Sebelas Maret Surakarta (tee.as10@yahoo.co.id)

<sup>2</sup> Jurusan Kriya Tekstil FSSR Universitas Sebelas Maret Surakarta (adjiisworo@gmail.com)

<sup>3</sup> Jurusan Kriya Tekstil FSSR Universitas Sebelas Maret Surakarta(cezaraesa@gmail.com)

kesenianya saja yang berbeda. Kesenian ini lebih banyak dikenal dengan sebutan kuda kepeng atau kuda lumping. Salah satu wilayah Indonesia yang melestarikan kesenian tradisional kerakyatan *Jathilan* adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jathilan* ini tersebar hampir ke semua kabupaten yang terdapat di Yogyakarta. Soedarsono (1985:55) mengatakan istilah *Jathilan* berhubungan dengan kuda, karena kata *njathil* adalah kata yang berarti “menari-nari dan berlari” yang khusus untuk kuda. Soekarno (1983:3) menyebut istilah *Jathilan* karena tariannya banyak menggunakan gerak *jathil* yang merupakan gerak melonjak.

Di Yogyakarta, nama untuk menyebut kesenian *jathilan* bermacam-macam menurut daerahnya. Di Kabupaten Bantul disebut *oglek*. Disebut demikian karena penari banyak menggunakan gerak torso ke kanan dan ke kiri. Di Kabupaten Kulonprogo disebut dengan *inkling*. Disebut demikian karena penari banyak menggunakan gerak-gerak melompat dengan satu kaki. Sementara di Magelang kesenian ini disebut *Jathilan pitik walik*. Disebut demikian, karena jika penarinya sudah kemasukan selalu minta sesaji berupa *pitik* (ayam) yang bulunya terbalik.

Menurut Adhayasmara dalam bukunya Tata Rupa Pentas (1983), kostum atau pakaian pentas adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan pada saat pertunjukkan. Kostum ini meliputi semua pakaian yang dikenakan, baik kelihatan maupun tidak kelihatan oleh penonton, mulai dari sepatu, pakaian luar dalam, sampai perlengkapan kepala dan sebagainya. Harry Darsono, salah satu perancang terkemuka di Indonesia yang menyatakan bahwa kostum berbeda dengan busana *ready to wear*, kostum adalah bingkai lukisan tokoh yang akan ditampilkan (dalam skripsi Angling Purbaningsih, 2006:9). Kostum itu berperan dalam menciptakan bahkan mengganti apa yang ada dalam bayangan seseorang (M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora, 2004:95). Irma Hardisurya dalam Kamus Mode Indonesia (2010:126) mengartikan kostum sebagai busana khusus yang dikenakan dalam pesta khusus, busana yang dikenakan oleh para pemain dalam panggung pertunjukkan, busana tradisional yang dikenakan dalam perayaan. Hal tersebut tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Elizabeth Leese dalam buku *Costume Design in The Movies* (1991:8): “...the costume are centrescreen and the designers get their share of the applause along with all the other craftsmen and technicians whose work is increasingly appreciated by the filmgoing public”.

Salah satu yang menjadi daya tarik dalam setiap seni pertunjukkan adalah kostum yang dikenakan oleh perannya. Kostum juga berperan penting dalam pertunjukkan. Kostum ini yang nantinya membentuk karakter dan identitas diri. Kostum yang dikenakan penarinya pun memiliki nilai estetis yang menarik untuk dikaji. Kostum bukanlah sebatas persoalan kain yang dikenakan seseorang, melainkan kreasi desain yang sengaja dipilih setelah disesuaikan dengan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu seseorang tidak akan menggunakan kostum tanpa memahami makna dalam setiap penampilan. Dengan kata lain kostum merupakan bagian atau simbol untuk memperjelas identitas diri dalam pertunjukkan.

Setiap pertunjukan *Jathilan*, kostum memiliki tatanan tersendiri, mulai dari pakaian hingga pelengkap busana dan aksesorisnya berpengaruh penting dalam setiap penampilan. Setiap warna, tatanan, dan ornamen yang dipakai oleh penari *Jathilan* memiliki nilai

tersendiri baik nilai sosial budaya dan makna simbolis hingga nilai estesisnya. Kesenian *Jathilan* juga banyak memiliki kandungan magis dalam pertunjukkan.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa *Jathilan* merupakan suatu kesenian rakyat yang pada hakikatnya merupakan tindakan komunikasi. Wujud komunikasi tersebut juga tak lepas dari peran kostum yang masuk dalam kategori unsur terpenting. Kostum inilah yang akan dikaji dengan menggunakan kajian estetika A.A.M Djelantik dimana estetika ini banyak menjelaskan tentang seni pertunjukkan. Selain itu dengan estetika Djelantik ini dapat diketahui wujud, bobot dan penampilan yang terdapat pada kostum penari *Jathilan*.

### Dekripsi Kostum Penari *Jathilan* di Sleman

Bentuk kostum penari *Jathilan* kreasi baru di Sleman masih mengandung unsur-unsur pada busana adat Jawa. Orang-orang di Sleman menyebutnya sebagai 'ageman' tari<sup>4</sup>. Terdiri dari banyak susunan-susunan aksesoris yang tertempel pada busana tari kreasi baru pertunjukkan seni *Jathilan*. Aksesoris-aksesoris ini sebagai pelengkap busana tari saat ditampilkan pada pentas



Gambar 1.  
Kostum Penari *Jathilan*  
(tampak depan)  
Foto : Winarti Ria Ningtyas,  
2013

<sup>4</sup> Wawancara dengan Slamet, *Kreatif Dance dan Kreatif Kostum Jathilan* di Kelompok Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 15 Juni 2013



Gambar 2.  
Kostum Penari *Jathilan*  
(tampak belakang)  
Foto : Winarti Ria Ningtyas,  
2013

*Udheng* yang dipakai oleh penari *Jathilan* di Sleman termasuk dalam bentuk *udheng jebahan*. Jika tampak depan *udheng* ini tidak mempunyai kuncung. Jika tampak belakang juga terdapat uraian pada kanan kiri *modholan* yang terurai secara simetri. Hanya sedikit berbeda dalam pengertian *udheng* yang sebenarnya. Pada *udheng* penari *Jathilan* terdapat hiasan pita menyilang yang menghiasi bagian *udheng*. Sabuk yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman berupa polos yang berwarna-warni.

*Timang* yang digunakan penari *Jathilan* di Kabupaten Sleman berbentuk persegi panjang. *Timang* yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman sengaja dibentuk dengan desain sederhana agar para penari lebih leluasa dalam melakukan pergerakan tari. Selain itu aksesoris yang digunakan pada bagian yang lain juga sudah banyak menonjol. Hal ini juga menghindari kesan yang ramai pada tatanan kostum penari *Jathilan*<sup>5</sup>.

Kalung susun (tanggalan) merupakan kalung yang dikenakan di leher para penari *Jathilan* di Sleman. Kalung ini terdiri dari 3 susunan. Kalung terbuat dari lempengan kuningan membentuk ornamen tumbuhan. Mata bagain tertentu dihiasi dengan mata swaroski yang pada setiap kalungnya. Pada susunan atas swaroski bewarna biru, susunan kedua bewarna merah, dan susunan ketiga bewarna hijau. Hiasan ornamen mengelilingi

<sup>5</sup> Wawancara dengan Slamet, *Kreatif Dance dan Kreatif Kostum Jathilan* di Kelompok Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 15 Juni 2013

bagian dari kalung susun. Motif hiasannya diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan daun waluh (labuh), daun dan bunga ketuk, dan bunga keluwih<sup>6</sup>.

Gelang yang dikenakan oleh penari *Jathilan* ini dipakai pada tiga tempat. Pada bahu kanan dan kiri (kilat bahu), pada pergelangan tangan kanan dan kiri, dan pada kaki. Gelang yang digunakan penari *Jathilan* di Sleman terbuat dari kuningan. Gelang ini berfungsi sebagai hiasan tangan dan kaki. Hiasan ini juga memperindah penampilan penari *Jathilan* dalam berbusana agar lebih menarik dan tak terlihat kosong (Marmien, 1996:127). Pada gelang yang dipakai oleh penari *Jathilan* di Sleman ini didesain dengan ornamen-ornamen pendukung pada tepi gelang. Ornamen ini berbentuk dengan stilasi fauna. Gelang yang menghiasi bahu tangan dan pergelangan tangan penari *Jathilan* di Sleman juga dihiasi dengan mata swaroski (semacam batu manik-manik) yang bewarna warni. Gelang terbuat dari lempengan kuningan bewarna kuning emas. Motif binatang diambil dari Gunung Dewata tempat kehidupan yang ghaib dari kepercayaan Hinduisme. Kepala garuda dipakai sebagai bentuk garuda mungkur pada kilat bahu dan gelang. Sinjang adalah sebutan dari jarit atau jarik. Sinjang yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman beanekaragaman motif batiknya. Motif yang banyak digunakan oleh para penari *Jathilan* adalah motif Sidoluhur latar cemeng, motif parang menang, dan motif parang baris. Sampur atau sering dikenal dengan selendang merupakan kain panjang yang menghiasi penari pada sisi perut penari. Selendang yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman digunakan sebagai sarana pendukung dari gerakan tari. Selendang juga berfungsi sebagai penunjang nilai estetis. Celana panji-panji adalah celana tari yang panjangnya kira-kira sampai bawah lutut. Celana panji menggambarkan sosok keprajuritan istana. Bentuk celana panji didesain layaknya golongan-golongan keprajuritan yang sederhana dan apa adanya. Celana ini juga berfungsi untuk menunjang dan mendukung peran pada kesenian *Jathilan* di Sleman.

### **Penampilan dari Kostum Penari *Jathilan* di Sleman Saat Pentas**

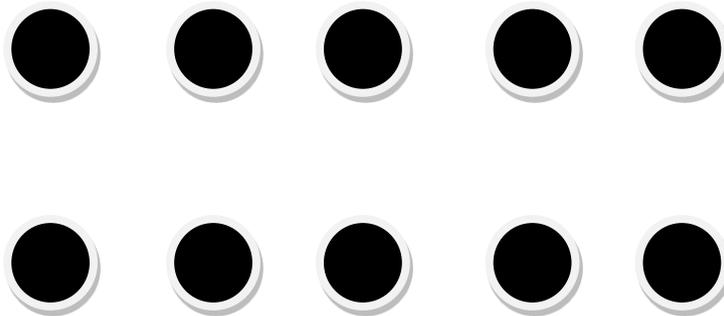
Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu baik sifat wujud itu kongkrit maupun abstrak, yang bisa ditampilkan adalah yang bisa terwujud (Djelantik, 2004:63). Dalam seni pentas penampilan sangat diperlukan dengan sempurna. Penampilan mendukung nilai estetis dalam suatu pertunjukkan seni. Bakat, sarana dan media dalam tari merupakan unsur yang berperan dalam penampilan.

Seorang penari *Jathilan* sebagai media utama dalam pengungkapan gerak adalah tubuh. Gerak tari *Jathilan* di Sleman dapat digali dari gerak tari yang sudah ada, disesuaikan dengan gerakan dan iringannya. Properti yang digunakan oleh penari *Jathilan* adalah *eblek* atau *jaranan* yang dikenakan penari sebagai alat bantu waktu menari.

Gerakan-gerakan tangan adalah suatu kemahiran dalam pelaksanaan suatu pertunjukkan tari. Kostum tergolong dalam wahana instrinsik yang mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Dalam setiap gerakan tari *Jathilan* tentunya mempengaruhi tata kostum. Berikut ini bentuk gerak pada kesenian *Jathilan*.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Slamet, *Kreatif Dance dan Kreatif Kostum Jathilan* di Kelompok Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 15 Juni 2013

Pada gerakan tertentu, kostum penari *Jathilan* di Sleman harus melepas beberapa aksesoris yang dikenakan. Seperti pada menjelang pegangan tangan satu<sup>7</sup> dan *erek*<sup>8</sup>, beberapa aksesoris yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman harus dilepas seperti keris, kalung susun, gelang pada bagian tangan, *èpèk* dan *timbang*, dan *pita* yang terdapat di iket kepala. Sebelumnya penari saling berjajar terlebih dengan gerakan *berdiri*<sup>9</sup>, kemudian sebagian aksesoris dilepas. Akibatnya kostum penari *Jathilan* tersebut kurang menonjol. Gerakan dibuat tanpa memperhatikan dan memperhitungkan kostum, akhirnya terjadi pelepasan beberapa aksesoris seperti yang dijelaskan di atas.



Gambar 3. *Ploting* penari *Jathilan* di Sleman pada posisi gerakan *berdiri*

Pada *ploting* diatas para penari *Jathilan* di Sleman melakukan gerakan *berdiri*. Dan pada saat posisi inilah kru pertunjukkan *Jathilan* melepas sebagian aksesoris dari kostum penari *Jathilan* di Sleman. Aksesoris yang dilepas seperti keris, kalung, gelang, iket, *èpèk* dan *timbang*.

Menurut Edy<sup>10</sup>, seorang pawang pada pertunjukkan *Jathilan* di Sleman mengatakan bahwa hal ini dilakukan agar aksesoris yang digunakan tidak hilang dan rusak serta melukai si penari karena aksesoris terbuat dari bahan lempengan kuningan dan tembaga karena setelah ini akan memasuki adegan peperangan dan klimaks yaitu *kesurupan*. Keris yang terdapat pada kostum penari *Jathilan* di Sleman juga dilepas agar tidak terjadi jikalau ada hal-hal yang membahayakan seperti tertusuk. Secara tidak disadari saat adegan peperangan tentunya penari akan melakukan gerakan-gerakan meloncat dan berkelahi. Gerakan seperti inilah yang mengkhawatirkan keselamatan penari akan benda-benda tajam yang menempel pada kostum penari di Sleman.

<sup>7</sup> Tangan kiri memegang kuda kepong, tangan kanan ditepukkan dengan lawannya dengan telapak tangan saling menggenggam, diakhiri *trecet*, *kebyok sampur trisik*. Maknanya adalah dalam medan perang, seorang prajurit harus mengenal siapa kawan dan lawan. Persatuan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam suatu pegangan peperangan (Supriyono, 2011: 26)

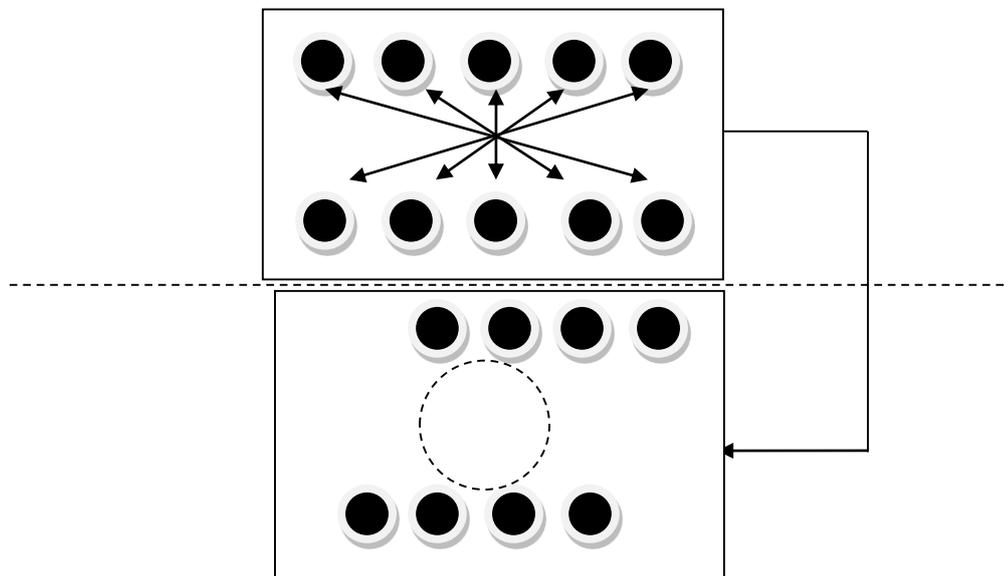
<sup>8</sup> Erek adalah suatu gerakan jika akan perang-perangan di dalam tari sejenis *Jathilan*. Sebelum perang-perangan biasanya dua penari kuda kepong menggunakan gerakan *erek*, yaitu seperti berputar-putar membuat komposisi lingkaran ([wayang.wordpress.com](http://wayang.wordpress.com), 2010)

<sup>9</sup> Gerakan turun kedua tangan, kedua tangan diletakkan dipinggang, tangan kiri diletakkan dilutut kiri maknanya Prajurit harus siap menghadapi resiko yang ada dalam menjalankan tugasnya.

<sup>10</sup> Seorang pawang pertunjukkan *Jathilan* pada kelompok Sekar Mudho Turangga

Efek terhadap penampilan pada kostum pun menjadi berubah total. Dari yang awalnya kostum dirancang dan ditata sedemikian rupa menjadi suatu pakaian yang berantakan dan acak-acakan. Fungsi kostum pun sudah bukan menjadi fungsi kostum yang sewajarnya. Kostum yang layaknya sebagai pembentukan karakter tokoh sudah tidak tampak pada segmen ini. Keutuhan, keserasian, dan keseimbangan sudah tidak terjaga. Hal ini tentunya merubah nilai-nilai estetis hilang dalam hal berkostum.

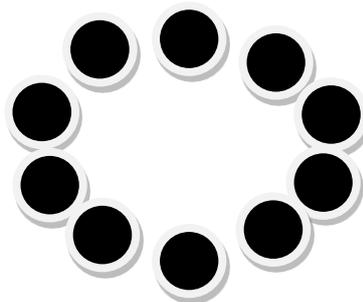
Pada *ploting* adegan pertarungan, penari yang berwatak prajurit itu menyerang satu lawan satu dalam gerakan pegangan tangan satu dengan senjata seperti pedang terbuat dari bambu. Setelah itu satu pasangan penari bertarung pada area tengah antara penari-penari lain. Duel ini diawali mulai dari penari ujung kanan melawan ujung kiri pada kelompok di depannya, selanjutnya disusul dengan penari lain secara bergantian. Mereka saling beradu dan akan didapatkan siapa yang menang dan siapa yang kalah.



Gambar 4. *Ploting* lawan penari *Jathilan* di Sleman pada adegan peperangan

Adegan dilanjutkan terus menerus hingga semua penari *Jathilan* berperang sesuai dengan pasangan masing-masing. Selanjutnya diteruskan dengan gerakan penari melingkar atau *erek*. Pada gerakan ini kostum penari *Jathilan* mulai tidak tertata, karena setelah gerakan ini para penari akan meloncat tidak karuan kesana kesini dan mengalami kesurupan.

Gambar 5.  
*Ploting* penari *Jathilan* di Sleman  
pada posisi gerakan *erek*





Gambar 6.  
Para penari *Jathilan* di Sleman melakukan gerakan *erek*  
Foto : Winarti Ria Ningtyas, 2013

Setelah gerakan di atas, para penari *Jathilan* di Sleman akan mengalami *trance* (kesurupan). Kostum dan properti yang dikenakan penari *Jathilan* di Sleman akan berantakan kemana-kemana. Kostum yang dikenakan pun menjadi kotor dan tidak beraturan.

Pada keadaan kesurupan seperti ini penari nampak kelelahan. Penari *Jathilan* sudah tidak sadarkan diri lagi. Fungsi kostum pun semakin menjauh dari pengertian kostum yang sewajarnya. Keadaan seperti ini lebih memperparah fungsi kostum. Kostum pada keadaan ini hanyalah sebatas pakaian yang menutup badan sang penari saja. Dalam hal seperti bisa dikatakan hal tersebut bukan merupakan kostum lagi.



Gambar 7. Para penari *Jathilan* di Sleman sedang *trance* (kesurupan)  
Foto : Winarti Ria Ningtyas, 2013

Adegan kesurupan ini tidak termasuk pada karakter prajurit. Pelepasan beberapa aksesoris di maksudkan untuk menghindari nilai-nilai yang terkandung di dalam kostum. Adegan *ndadi* ini adalah pencapaian klimaks pada pertunjukkan *Jathilan*. Jadi, pembubuhan cerita yang ditampilkan pada kostum sudah tidak berbobot. Menurut Supriyanto, pelepasan beberapa aksesoris kostum ini bertujuan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai makna yang terkandung dalam kostum itu sendiri.

Menurut Slamet, gerakan tarian *Jathilan* memang banyak mempengaruhi tata kostum. Hal ini dibuktikan saat pelepasan beberapa aksesoris yang mengganggu beberapa gerakan. Kostum sendiri tidak ada pengaruhnya pada gerakan tarian *Jathilan*. Pelepasan beberapa kostum tersebut hanya sebatas kekhawatiran akan penari yang mengenakan kostum tersebut.

### **Estetika Kostum Penari *Jathilan***

Kostum penari *Jathilan* di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari tatanan kostum dan *property* yang digunakan bahwa kostum tersebut memiliki visual yang dapat terlihat dengan mata bertema keprajuritan. Oleh karena itu kostum penari *Jathilan* di Sleman tersebut bobotnya terlihat dari bagian-bagian kostum dan properti seperti kuda kepang, yang digunakan dan mengandung informasi tentang latar belakang tokoh yang diperankan dalam setiap pertunjukkan *Jathilan*.

Gagasan mengenai terciptanya kostum penari *Jathilan* di Sleman ini didasarkan atas masyarakat–masyarakat di Sleman yang masih mewarisi kepercayaan kasusastraan Jawa yang ditinggalkan oleh para pendahulunya. Mereka mempercayai bahwa cerita rakyat itu ada dan nyata. Untuk menciptakan suatu yang tidak ada menjadi ada dan nyata maka tercipta suatu kesenian rakyat. Dari anggapan itu, terciptalah kesenian rakyat *Jathilan* di Sleman.

Secara keseluruhan makna kostum penari *Jathilan* merupakan perwujudan karakter dari tokoh tertentu. Inspirasi kostum penari *Jathilan* berangkat dari cerita rakyat Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantaraingin. Kostum penari *Jathilan* menggambarkan prajurit-prajurit Prabu Kelana Sewandana yang mengiringi perjalanannya ingin melamar putri Kediri bernama Dyah Ayu Sanggalangit (Dewi Sekartaji)<sup>11</sup>. Dalam mengiringi perjalanan Prabu Kelana Sewandana para prajurit menggunakan kuda sebagai alat transportasinya.

Penataan rias dan busana untuk keperluan penari *Jathilan* disesuaikan dengan karakter atau tokoh yang ada dalam cerita yang di bawakan. Prajurit-prajurit Prabu Kelana Sewandana memiliki karakter yang setia, berjiwa satria, melindungi tuannya, dan pantang menyerah dalam berperang. Prajurit-prajurit ini menggunakan kuda dalam mengiringi perjalanan Prabu Kelana Sewandana untuk melamar Dewi Sekartaji. Selain itu prajurit-prajurit Prabu Kelana Sewandana membawa pecut dan pedang untuk senjata jika dalam perjalanan sedang dihadang musuh seperti Warok dan Penthul<sup>12</sup>.

Sosok kuda diwakili oleh *jaranan* (*èblèk*) yang terbuat dari anyaman bambu dengan hiasan tertentu. Istilah ini lebih dikenal dengan kuda kepang. Pedang yang digunakan juga terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai pedang sungguhan. Secara keseluruhan kostum penari *Jathilan* di Sleman membentuk karakter tokoh yang diperankan. Karakter tokoh yang diperankan adalah prajurit-prajurit yang mengiringi perjalanan Prabu Kelana Sewanda. Dari setiap wujud unsur kostum penari *Jathilan* di Sleman juga memiliki makna

<sup>11</sup> Wawancara dengan Supriyanto, Pemilik Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 16 Juni 2013

<sup>12</sup> Wawancara dengan Slamet, *Kreatif Dance* dan *Kreatif Kostum Jathilan* di Kelompok Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 15 Juni 2013

tersendiri. Wujud unsur dari kostum *Jathilan* di Sleman diantaranya *udheng*, sabuk, *èpèk*, *timbang*, gelang, kilat bahu, kalung susun, celana panji, *sampur*, dan *jarik (sinjang)*. Semua unsur wujud tersebut di atas memiliki arti tersendiri.

*Udheng* dalam kostum penari *Jathilan* di Sleman dibuat dengan bentuk pada bagian ubun-ubun terbuka. Menurut Slamet<sup>13</sup>, hal ini merupakan simbol dari perwujudan karakter prajurit yang memiliki jiwa kasatriya. Dalam *udheng* terdapat hiasan pita yang mengelilingi *udheng*. Hal ini tidak banyak memiliki arti ataupun simbol di dalamnya. Pita tersebut hanya berfungsi sebagai pengikat *udheng* dan aksesoris agar terlihat menarik<sup>14</sup>.

Bentuk sabuk, *èpèk* dan *timbang* pada kostum penari *Jathilan* di Sleman tidak banyak memiliki arti. Warna pada sabuk dan *èpèk* masing-masing kostum penari *Jathilan* justru banyak mengandung makna di dalamnya.

Warna Sabuk	Warna Epèk	Tokoh	Watak dan Makna
Ungu	Hijau	<i>Wredha ginugah</i>	Kasatriya, tenang, sejuk, alami
Hijau	Merah	Anak mudha	Kasatriya, semangat, ceria, semangat
Biru	Merah	Satriya Perang	Kasatriyan, terampil, tenang, semangat
Merah Jambu	Biru/hitam/ungu	Prajurit	Kasatriya, berfikir secara hati-hati, semangat juang.

Tabel 1. Makna warna pada wujud sabuk dan *èpèk*  
 Sumber: Wirastodipura, 2003:69

Pada aksesoris kalung dan gelang dalam kostum penari *Jathilan* di Sleman juga memiliki simbolis dari segi ornamen dan susunannya. Kalung susun yang dikenakan si leher penari *Jathilan* di Sleman membentuk tiga buah susunan yang diikat menjadi satu (tri tunggal). Tri tunggal yang dimaksud adalah ada kemauan, ada wujud, dan ada hidup (Marmien, 1996:126).

Makna susunan dari kalung tersebut antara satu dengan yang lainnya maknanya saling berkaitan. Menurut Marmien (1996:126), sebagai manusia yang memiliki kemauan saja hanya akan menjadi *Koma Wurung*. Apabila hanya memiliki kemauan dan wujud saja maka akan hanya menimbulkan Koma Bakal (calon). Tetapi bila ada kemauan, wujud dan hidup maka akan tercipta manusia sempurna. Oleh karena itu tiga-tiganya harus terikat menjadi satu kesatuan dan satu proses.

Ornamen-ornamen berupa flora dan fauna yang terukir pada bagian kalung dan gelang memiliki arti tersendiri. Kalung yang terukir stilasi flora mengandung makna kehidupan alam sekitar. Gelang yang terukir stilasi fauna burung garuda diyakini sebagai perwujudan Dewa-dewi di langit. Bentuk dari aturan dan ikatan gelang adalah bulat dan melingkar. Hal

<sup>13</sup> Seorang penata kostum penari *Jathilan* di Sleman, Yogyakarta

<sup>14</sup> Wawancara dengan Supriyanto, Pemilik Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 16 Juni 2013

tersebut mengandung makna bahwa gerak tangan harus menyatu dengan hati sanubari tanpa batas<sup>15</sup>.

*Sampur* atau selendang yang digunakan penari *Jathilan* di Sleman digunakan sebagai peraga tarian. Warna yang dipakai dalam *sampur* penari *Jathilan* di Sleman selalu menggunakan warna kuning dan merah. Warna merah memiliki karakter kuat, energik, marah, berani, merangsang panas. Warna merah merupakan lambang keberanian, kekuatan, kemarahan. Warna kuning memiliki karakter terang, gembira, ramah, supel, ceria, riang. Simbol atau lambang yang muncul adalah kemenangan dan kegembiraan. Kuning adalah warna emosional yang menggerakkan energi kejayaan (Ebdy Sanyoto, 2005:38-39). Kedua warna pada *sampur* penari *Jathilan* di Sleman ini mendukung karakter tokoh prajurit yang memiliki jiwa pemberani, semangat tinggi untuk menang, dan satriya.

Makna keseluruhan dan setiap wujud kostum penari *Jathilan* di Sleman banyak memiliki makna dan simbol. Begitu pula warna-warna yang digunakan dalam kostum penari *Jathilan* di Sleman. kostum penari di Sleman sendiri memiliki banyak warna dalam penampilan. Warna-warna yang terdapat dalam kostum penari *Jathilan* di Sleman mendukung karakter dalam tokoh yang diperankan yaitu keprajuritan.

Supriyanto<sup>16</sup> memaparkan karakteristik warna-warna dalam kostum penari *Jathilan* di Sleman. Warna biru memberikan karakteristik kesejukan, pasif, tenang, damai, langit, air dan melambangkan langit tempat tinggal para Dewa dan kedamaian serta keagungan. Warna merah memberikan karakter kuat, enerjik, marah, berani, agresif, panas dan melambangkan keberanian, kekuatan, kemarahan. Warna kuning memberikan karakter terang, gembira, ramah, supel, ceria dan melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemenangan. Warna hijau memberi karakteristik segar, muda, hidup, tumbuh dan memiliki lambang kesetiaan prajurit terhadap negaranya, kesegaran, kebangkitan. Putih memberi karakteristik bersih, suci dan melambangkan ketulusan prajurit dalam berperang menjaga rajanya, kebenaran, kemurnian.

Sekian banyak kostum penari *Jathilan* di Sleman yang dikenakan selalu terdapat warna kuning keemasan dalam kostum, baik pada unsur wujud maupun aksesorisnya. Tentunya hal ini mempunyai pengertian tersendiri dalam kostum yang dikenakan. Warna kuning keemasan pada kostum *Jathilan* di Sleman merupakan warna yang dipakai para kasatriya istana seperti prajurit<sup>17</sup>. Kuning emas pada kostum penari *Jathilan* di Sleman ini melambangkan keagungan, kejayaan, kemegahan dan timbul kekuatan. Hal tersebut mendukung karakter yang muncul pada tokoh keprajuritan.

Estetika terhadap kostum penari *Jathilan* ini dapat dirasakan ketika melihat segi wujud dan struktur kostum selaras dengan bobot yang ditampilkan. Rasa yang timbul memiliki nilai estetika tersendiri ketika melihat tatanan struktur kostum bisa mewakili karakter tokoh yang diperankan. Hal itu terbukti ketika terdapat warna-warna emas,

<sup>15</sup> Wawancara dengan Slamet, *Kreatif Dance dan Kreatif Kostum Jathilan* di Kelompok Kesenian *Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 15 Juni 2013

<sup>16</sup> Wawancara dengan Supriyanto, *Pemilik Kesenian Jathilan* Sekar Mudho Turangga di Purwomartani, Kalasan, Sleman tanggal 16 Juni 2013

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Suharjo, *pemilik kelompok kesenian Jathilan* Turangga Satrio Mijil di Selomartani, Sleman, Yogyakarta tanggal 15 Mei 2013.

merah, hitam, kuning yang merupakan bobot dari kostum penari *Jathilan*. Jadi, estetika kostum *Jathilan* ini adalah bagaimana penonton dapat merespon terhadap stimulus lewat persepsi panca indera yang dikaitkan dengan proses kejiwaan seperti imajinasi dan emosi pada penampilan kostum dan tatanannya.

### Kesimpulan

Kostum penari *Jathilan* di lingkungan Kabupaten Sleman dapat dilihat bahwa kostum tersebut memiliki visual yang dapat terlihat dengan mata memiliki bentuk keprajuritan. Hal tersebut, bobotnya terlihat dari bagian-bagian kostum dan properti seperti kuda kepeng, yang digunakan dan mengandung informasi tentang latar belakang tokoh yang diperankan dalam setiap pertunjukannya. Inspirasi kostum penari *Jathilan* berangkat dari cerita rakyat Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantaraingin. Kostum penari *Jathilan* menggambarkan prajurit-prajurit Prabu Kelana Sewandana yang mengiringi perjalanannya ingin melamar putri Kediri bernama Dyah Ayu Sanggalangit (Dewi Sekartaji). Dalam mengiringi perjalanan Prabu Kelana Sewandana para prajurit menggunakan kuda sebagai alat transportasinya. Sosok kuda tersebut diwakili oleh *jaranan (èblèk)* yang terbuat dari anyaman bambu dengan hiasan tertentu. Istilah ini lebih dikenal dengan kuda kepeng. Pedang yang digunakan juga terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai pedang sungguhan.

Penampilan berdasarkan pengaruh gerak tari *Jathilan* terhadap kostum yang dikenakan penari *Jathilan* di Sleman. Gerak tari *Jathilan* di Sleman dapat digali dari gerak tari yang sudah ada, disesuaikan dengan gerakan dan iringannya. Pada gerakan tertentu, kostum penari *Jathilan* di Sleman harus melepas beberapa aksesoris yang dikenakan. Seperti pada menjelang pegangan tangan satu dan *erek*. Beberapa aksesoris yang dipakai penari *Jathilan* di Sleman harus dilepas seperti keris, kalung susun, gelang pada bagian tangan, *èpèk* dan *timbang*, dan *pita* yang terdapat di iket kepala. Hal ini dilakukan agar aksesoris yang digunakan tidak hilang dan rusak serta melukai si penari karena aksesoris terbuat dari bahan lempengan kuningan dan tembaga karena setelah iniakan memasuki adegan peperangan dan klimaks yaitu *kesurupan*. Keris yang terdapat pada kostum penari *Jathilan* di Sleman juga dilepas agar tidak terjadi jikalau ada hal-hal yang membahayakan seperti tertusuk. Secara tidak disadari saat adegan peperangan tentunya penari akan melakukan gerakan-gerakan meloncat dan berkelahi. Gerakan seperti inilah yang menkhawatirkan keselamatan penari akan benda-benda tajam yang menempel pada kostum penari di Sleman. Hal ini tentunya merubah nilai-nilai estetis hilang dalam hal berkostum. Penonton yang berbeda-beda sesuai dengan rutinitasnya, tentu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda kostum yang dikenakan para penari *Jathilan* di Sleman.

### Daftar Pustaka

- Adyasmara. 1983. *Tata Rupa Pentas*. Surakarta: STSI
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

- Hadisurya, Irma. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lesse, Elizabeth. 1991. *Costume Design in The Movies*. Kanada: General Company Publishing
- Maruti, Mayangkara. 2010. [Istilah-Istilah Dalam Seni Tari dan Perhiasannya](http://wayang.wordpress.com). <<http://wayang.wordpress.com>>. (diakses tanggal 4 Mei 2013 pukul 08.00 WIB)
- Purbaningsih, Angling. 2006. "Kostum sebagai Media Komunikasi dalam Sinetron: Kostum Tokoh Wening dalam Sinetron "My Friend My Dreams" yang ditayangkan di TV7". *Skripsi*. Kriya Tekstil UNS
- Sanyoto, Sajidman Ebdy. 2005. *Dasar – Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soedarsono. 1985. "Transformasi Budaya". *Mudra Jurnal Seni dan Budaya* No.3. Yogyakarta.
- Soekarno. 1985. *Pertunjukkan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyono, 2011. *Pengetahuan Komposisi Tari*. Bayumedia Publishing: Malang.
- Widagdo, Bayu dan Winastwan S Gora. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD Anindya.
- Wirastodipura. 2003. *Busana Adat Jawi*. Solo: Banyu Offset
- Yosodipura, Marmien Sardjono. 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Kanisius: Yogyakarta.